

OPINI

Menanti Sosok Bung Karno

Hendra Kurniawan

Pemikiran-pemikirannya yang tajam dan berani membuat Soekarno tidak hanya dihormati di negerinya, namun juga di mata dunia internasional. Gagasan-gagasannya tidak hanya populer di kalangan rakyat Indonesia, namun juga dunia. Pidato Bung Karno di hadapan Sidang Umum PBB 30 September 1960 berjudul *To Build The World A New* (Membangun Dunia Baru) mendapat sambutan luar biasa. Terutama dukungan dari perwakilan negara-negara Dunia Ketiga yang menganggap setiap pernyataan Bung Karno relevan mewakili sikap dan pandangan mereka terhadap PBB. Bung Karno menghendaki suatu dunia baru yang penuh kedamaian tanpa penindasan dan eksploitasi satu negara terhadap negara lainnya.

Sosok Soekarno mencerminkan sikap negarawan sejati, bukan politikus yang haus kekuasaan. Sikapnya yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara terlihat sejak awal membidani lahirnya negara ini. Soekarno memegang teguh nasionalisme dan pentingnya kedaulatan bangsa. Beliau dengan gagah dan lantang mengutuk Amerika Serikat dan negara kapitalis lainnya: "Go to hell with your aid!". Bagi Bung Karno haram hukumnya mengemis dan meminta-minta bantuan asing. Negara Barat adalah alat penghisap kekayaan si miskin yang membuatnya semakin miskin. Utang luar negeri dalam konsep neokolonialisme hanya akan menghadirkan ketergantungan dan ketidakberdayaan.

Sekarang ini di tengah merangseknya neokolonialisme yang tumbuh subur, dibutuhkan tokoh muda bangsa yang menghayati sungguh ajaran marhaen Bung Karno. Kedua sosok ca-

lon presiden kita saat ini, Jokowi dan Prabowo, keduanya sama-sama ingin menghadirkan kembali berbagai pemikiran dan gagasan Bung Karno yang masih relevan dengan kondisi bangsa.

Bung Karno pernah berkata: "Aku ini bukan apa-apa kalau tanpa rakyat. Aku besar karena rakyat, aku berjuang karena rakyat dan aku penyambung lidah rakyat." Suatu sikap rendah hati yang jauh dari kesadaran pemimpin di masa sekarang. Saat ini pemimpin yang dipilih langsung oleh rakyat semestinya sadar apabila dia menjadi tumpuan harapan karena memegang amanat rakyat. Para anggota legislatif juga seharusnya sadar mereka bertindak sebagai wakil rakyat. Mereka mandataris yang wajib memperhatikan kehendak para pemberi mandat. Jika kita ingat ungkapan Latin 'Vox Populi, Vox Dei', suara rakyat adalah suara Tuhan, maka bukankah berdosa ketika suara Tuhan tidak didengar?

Bung Karno sosok pemimpin yang idealismenya kuat, tegas, sangat menjunjung rasa kemanusiaan. Sikap nasionalismenya yang hendak merangkul semua kekuatan politik saat itu terus dipegang teguh meskipun justru menjadi bumerang yang mengakhiri karier politiknya. Rasa kemanusiaan telah membentuknya menjadi pemimpin yang merakyat dan tidak serakah.

Sungguh bertolak belakang apabila saat ini banyak tokoh politik menjadi kutu loncat dan menghalalkan segala cara demi meraih kekuasaan. Semoga di tahun politik ini dapat lahir sosok negarawan dengan jiwa seperti Bung Karno. □ - k.

*) **Hendra Kurniawan MPd**,
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.

HARI ini kita memperingati 113 tahun kelahiran Soekarno, tokoh yang menjadi simbol perjuangan bangsa ini. Bung Karno dilahirkan di Surabaya 6 Juni 1901. Bung Karno menghadap Sang Khalik juga di bulan Juni, tepatnya 21 Juni 1970, sesudah ulang tahunnya yang ke-69. Bulan Juni menjadi istimewa karena dasar negara Pancasila juga dicetuskan Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945. Pendek kata, bulan Juni menjadi bulan Bung Karno.

Bung Karno memang dilahirkan pada masa yang tepat. Tujuh tahun setelah Boedi Oetomo berdiri, Soekarno muda ikut larut dengan mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juli 1927. PNI saat itu berani mengambil garis radikal dalam perjuangan melawan dominasi kolonial. Sejalan dengan garis perjuangan partai, Bung Karno harus mengalami masa-masa sulit sebagai tahanan politik sampai diasingkan. Pleidoinya yang berjudul *Indonesie klaagt aan* (Indonesia menggugat) membuat namanya semakin dikenal sebagai tokoh pejuang yang diharapkan mampu membawa bangsa ini pada kemerdekaan.

Kelahiran 'Putra Sang Fajar' bukan hanya permulaan bagi hari baru tapi juga fajar suatu abad baru. Suatu masa yang baru bagi Indonesia, masanya Soekarno. Kebulatan hatinya menentang imperialisme dan kolonialisme tak hanya membara bagi bangsanya sendiri, namun juga panas semangatnya sampai ke bangsa-bangsa lain yang sedang merintis kemerdekaan. Bahkan kemudian Bung Karno memelopori lahirnya Konferensi Asia Afrika dan Gerakan Nonblok yang berhasil merangkul negara-negara berkembang yang baru merdeka dalam suatu wadah kerja sama.

